



IKHTISAR:

Jurnal Pengetahuan Islam

Number Accredited of Journal: 152/E/KPT/2023

Volume. 5, Nomor.2, Mei 2025, Page: 387-398



TRANSFORMASI SURAU SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI MINANGKABAU: STUDI KASUS SURAU CUBADAK PALAYANGAN

Desfitri Anggi,¹Ayu Citra Dewi², Diana Sartika³, Yendri Junaidi⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Diniyyah Puteri Padang Panjang

desfitrianggi6@gmail.com,¹ayucitra94dewi@gmail.com² sartikaazri@gmail.com³ dan yendrijunaidi00@gmail.com⁴

History Article

Submission: 6 Juli 2025

Revised: 1 Agustus 2025

Accepted: 27 Agustus 2025

Published: 30 Mei 2025

E-ISSN:

2797-7668

P-ISSN:

2807-405X

DOI:

<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:

Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Abstract

This study aims to describe the transformation of Surau Cubadak Palayangan as an educational institution for Islamic values in Korong Palayangan, Nagari Balah Hilia, Lubuk Alung District, Padang Pariaman Regency. Initially functioning as a place of worship and tarekat (Sufi order) activities, the surau has undergone a significant transformation into a non-formal Islamic educational institution that plays an important role in the moral, spiritual, and social development of the community. This research employs a qualitative approach with a descriptive method to deeply understand the social phenomena, values, and meanings embedded in the role of the surau within Minangkabau society. Data were collected through direct observation, in-depth interviews with religious figures, surau administrators, and community members, as well as documentation of various religious activities held in the surau. The findings reveal that the transformation of Surau Cubadak Palayangan occurred through changes in its learning system and the expansion of its function into a structured Islamic educational center. The surau applies both traditional and contextual teaching methods, such as lectures (ceramah), halaqah (study circles), talaqqi-takrir (repetition learning), storytelling (qashash), role modeling (uswah hasanah), and the habituation of Islamic values. This transformation demonstrates that the surau remains highly relevant in shaping the character, morality, and Islamic identity of Minangkabau society, serving as a symbol of integration between religion, education, and culture that endures amidst modern societal changes.

Keyword: Surau Cubadak: Transformation, Islamic Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan transformasi Surau Cubadak Palayangan sebagai lembaga pendidikan nilai-nilai Islam di Korong Palayangan, Nagari Balah Hilia, Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman. Surau yang semula berfungsi sebagai tempat ibadah dan kegiatan tarekat telah mengalami perubahan signifikan menjadi lembaga pendidikan Islam nonformal yang berperan penting dalam pembinaan moral, spiritual, dan sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena sosial, nilai, dan makna yang melekat pada fungsi surau di tengah masyarakat Minangkabau. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh agama, pengurus surau, serta masyarakat, dan dokumentasi berbagai kegiatan keagamaan di surau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi Surau Cubadak Palayangan terjadi melalui perubahan sistem pembelajaran dan perluasan fungsi surau menjadi pusat pendidikan agama yang lebih terstruktur. Surau menerapkan metode pembelajaran tradisional dan kontekstual seperti ceramah, halaqah, talaqqi-takrir, kisah (qashash), keteladanan, dan pembiasaan nilai-nilai islami. Transformasi ini membuktikan bahwa surau tetap relevan dalam membentuk karakter, moral, dan identitas keislaman masyarakat Minangkabau, serta menjadi simbol integrasi antara agama, pendidikan, dan budaya yang mampu bertahan di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci: Surau Cubadak, Tranformasi, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Surau merupakan salah satu lembaga tradisional yang memiliki posisi sentral dalam kehidupan masyarakat Minangkabau (Saputra et al., 2024; Yulita, Saputra, Kirin, & Irfan, 2025). Sejak masa pra-Islam, surau telah menjadi tempat berkumpul, belajar, dan berinteraksi sosial bagi para pemuda (HAKIM, 2017; Nurasyiah, Rahman, & Sartika, 2024). Setelah Islam masuk ke Minangkabau, fungsi surau mengalami perkembangan signifikan tidak hanya sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan agama, penguatan moral, serta pelestarian nilai-nilai budaya dan adat (Igo, 2025; Samad & Irfanda, 2024). Dengan peran yang demikian luas, surau tidak hanya berfungsi sebagai institusi keagamaan, melainkan juga sebagai agen sosialisasi dan transformasi sosial yang membentuk karakter masyarakat Minangkabau (Hanafi, Thaheransyah, Yuliani, & Maijar, 2021; Igo, 2025).

Dalam konteks sejarah pendidikan Islam di Indonesia, surau menjadi cikal bakal lahirnya lembaga-lembaga pendidikan Islam modern. Pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20, surau berperan penting dalam melahirkan ulama dan tokoh pembaharu Islam yang berpengaruh, seperti pendiri Sekolah Adabiyah, Sumatera Thawalib, dan Madrasah Diniyah

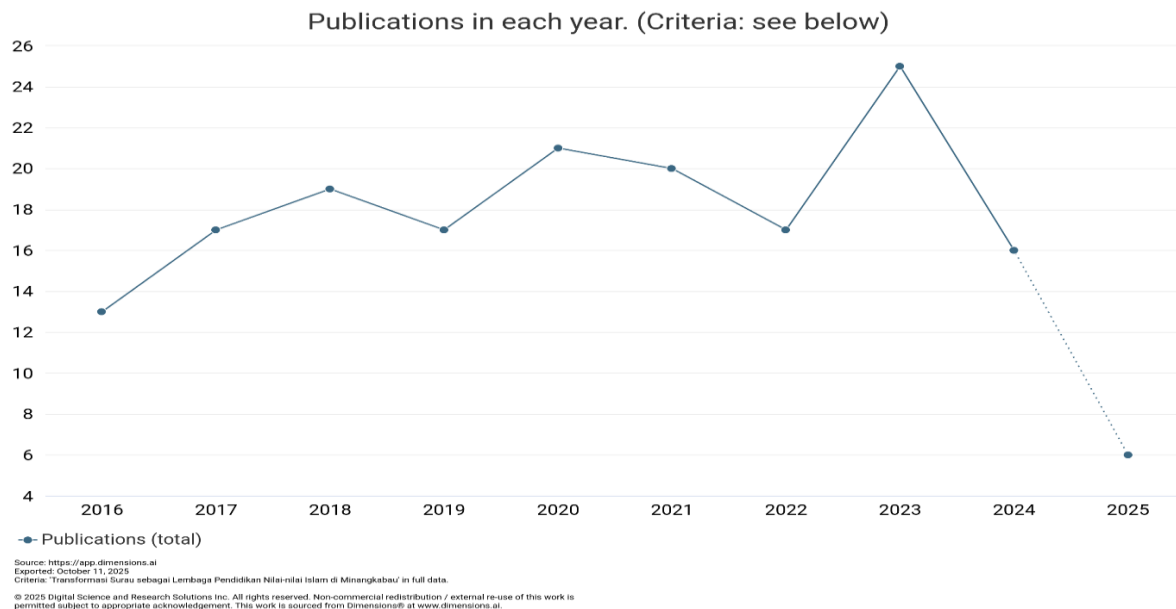
(Afnita et al., 2025; Putra et al., 2025). Namun, dinamika modernisasi dan globalisasi yang melanda masyarakat Indonesia membawa perubahan besar terhadap eksistensi surau (Ilham, Saputra, Movitaria, & Delvia, 2023; Sartika, Wahyuni, Lestari, & Dewi, 2023). Transformasi sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, serta penetrasi budaya global menyebabkan surau menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan perannya sebagai pusat pendidikan Islam tradisional (Dewi, 2024; Effendi, 2018).

Seiring waktu, surau mulai melakukan penyesuaian terhadap perubahan tersebut. Pola pengajaran yang awalnya berbasis *halaqah* dan pembacaan kitab kuning secara tradisional bertransformasi menjadi sistem pendidikan yang lebih terstruktur (Furqan, 2019; Jamal, Saputra, Andika, Noviyani, & Saputri, 2025). Kurikulum disusun secara formal, tingkatan pembelajaran diperjelas, dan mata pelajaran umum mulai dimasukkan untuk melengkapi pengajaran agama. Transformasi ini menunjukkan adanya upaya adaptasi terhadap tuntutan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam dan kearifan lokal yang telah mengakar kuat dalam budaya Minangkabau (Alindra & Bakar, 2020; Viola, El Muhammady, Dewi, Hayati, & Renaldi, 2025).

Fenomena ini juga tampak jelas pada Surau Cubadak di Korong Palayangan, Kecamatan Lubuk Alung, yang menjadi contoh nyata keberlanjutan dan revitalisasi peran surau di tengah perubahan sosial. Surau ini lahir dari semangat gotong royong masyarakat dalam membangun kembali surau lama yang hampir roboh akibat abrasi sungai. Meski berawal dari kondisi sederhana, Surau Cubadak kini berfungsi sebagai pusat ibadah, pendidikan agama, serta wadah pelestarian budaya Minangkabau yang berlandaskan filosofi *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*. Peran aktif masyarakat dalam mendukung pembangunan dan aktivitas surau mencerminkan kuatnya kesadaran kolektif untuk mempertahankan identitas religius dan sosial di tengah arus modernisasi. Melihat fenomena tersebut, penting untuk memahami bagaimana surau, khususnya Surau Cubadak Palayangan, bertransformasi dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan nilai-nilai Islam di era kontemporer. Transformasi ini tidak hanya mencakup aspek fisik dan kelembagaan, tetapi juga menyentuh dimensi metodologis, sosial, dan budaya.

KAJIAN LITERATURE

Berdasarkan hasil penelusuran penulis pada website Dimensions dengan menggunakan keyword Transformasi Surau sebagai Lembaga Pendidikan Nilai-nilai Islam di Minangkabau, maka ditemukan 201 publikasi artikel yang terkait dengan topik pembahasan. Dengan hal tersebut, maka penulis melakukan analisis terhadap temuan artikel yang setema, sebagaimana gambar dibawah ini:



Gambar 1. Grafik Publikasi Artikel Ilmiah pada Dimensions

Berdasarkan grafik di atas, jumlah publikasi dengan kriteria “*Transformasi Surau sebagai Lembaga Pendidikan Nilai-nilai Islam di Minangkabau*” menunjukkan fluktuasi dari tahun 2016 hingga 2025. Pada tahun 2016, jumlah publikasi tercatat sebanyak 13 karya, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2017 menjadi sekitar 17 publikasi. Tren positif ini berlanjut hingga tahun 2018 dengan capaian tertinggi sementara, yaitu 19 publikasi. Namun, pada tahun 2019 terjadi sedikit penurunan menjadi 17 publikasi, sebelum kembali meningkat signifikan pada tahun 2020 dengan total 21 publikasi. Meskipun demikian, jumlah publikasi mulai menurun secara bertahap setelah tahun 2020. Tahun 2021 mencatat 20 publikasi, diikuti oleh penurunan cukup tajam pada tahun 2022 menjadi sekitar 17 publikasi. Tahun 2023 justru menunjukkan lonjakan tertinggi sepanjang periode dengan 25 publikasi, menandakan meningkatnya perhatian akademik terhadap tema ini. Namun, setelah itu, jumlah publikasi kembali turun drastis pada tahun 2024 menjadi 16 publikasi, dan penurunan semakin tajam pada tahun 2025 dengan hanya sekitar 7 publikasi. Secara keseluruhan, pola data ini memperlihatkan adanya dinamika yang dipengaruhi oleh tren penelitian dan minat akademik terhadap tema transformasi surau di Minangkabau. Kenaikan tajam pada tahun-tahun tertentu mengindikasikan meningkatnya relevansi isu ini dalam diskursus pendidikan Islam dan budaya lokal, sedangkan penurunan pada tahun-tahun akhir dapat menunjukkan pergeseran fokus penelitian atau berkurangnya jumlah publikasi yang relevan dalam tema tersebut.

Berdasarkan penelusuran tersebut, maka penulis menjadikan tiga artikel sebagai kajian literatur dalam riset ini, yaitu:

Pertama, Artikel ditulis oleh Islami (2024) dari Universitas Gadjah Mada dengan judul “Pengembalian Fungsi Surau sebagai Identitas Minangkabau melalui Elaborasi Madrasah Diniyah Awaliyah: Perspektif Neo-Fungsionalisme”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan studi literatur yang dilaksanakan di Kota Bukittinggi dan Kota Padang pada Juni 2021. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami

hubungan antara Surau dan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) dalam konteks pelestarian identitas Minangkabau melalui kerangka teori neo-fungsionalisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surau dan MDA sama-sama berperan dalam menjaga identitas budaya dan agama masyarakat Minangkabau. Namun, pergeseran fungsi pendidikan dari Surau ke MDA menyebabkan berkurangnya penerapan falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK)* serta melemahnya pengetahuan adat di kalangan generasi muda. Untuk mengembalikan fungsi Surau, peneliti merekomendasikan sinergi antara Surau dan MDA dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai adat Minangkabau dalam kurikulum pendidikan agama, melibatkan tokoh adat dalam proses pembelajaran, serta memperkuat kerja sama antara lembaga pendidikan dan adat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan peran Surau perlu dilakukan secara adaptif agar selaras dengan sistem pendidikan Islam modern tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya Minangkabau.

Kedua, Artikel yang ditulis oleh Erasiah & Farid Mat (2024) yang berjudul “Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Minangkabau: Dari Surau ke Pesantren”. Artikel ini membahas perkembangan serta perubahan fungsi lembaga pendidikan Islam di Minangkabau dari masa ke masa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-historis melalui kajian pustaka dan analisis historis terhadap berbagai sumber literatur tentang sejarah pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surau berperan penting sebagai lembaga pendidikan Islam pertama yang memadukan nilai agama dan adat. Namun, dengan masuknya pengaruh kolonial, modernisasi, dan gerakan pembaruan Islam, Surau mengalami transformasi menjadi madrasah dan pesantren. Perubahan ini memengaruhi sistem pembelajaran dan fungsi sosial-budaya Surau, meskipun nilai-nilai pendidikan yang diwariskannya tetap menjadi dasar pembentukan karakter dan identitas keislaman masyarakat Minangkabau hingga kini.

Ketiga, Artikel yang ditulis oleh Nilma Yola, Amri, & Thania (2025) berjudul “Transformasi Lembaga Pendidikan Islam di Minangkabau: Peralihan dari Tradisional ke Modern dalam Perspektif Sejarah dan Dinamika Sosial”. Artikel ini mengkaji proses perubahan lembaga pendidikan Islam di Minangkabau dari sistem tradisional berbasis surau menuju bentuk pendidikan modern seperti madrasah dan pesantren, dengan menyoroti faktor-faktor sosial, budaya, dan historis yang melatarbelakanginya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-historis, melalui kajian pustaka dan analisis terhadap dokumen sejarah pendidikan Islam di Sumatera Barat. Penulis menelusuri bagaimana pengaruh modernisasi, kolonialisme, dan gerakan pembaruan Islam berkontribusi terhadap transformasi sistem pendidikan Islam di Minangkabau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa surau pada masa awal berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, sosial, dan budaya yang berakar pada filosofi *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Namun, memasuki abad ke-20, surau mengalami transformasi menjadi madrasah dan pesantren akibat pengaruh pembaruan pendidikan Islam yang diperkenalkan oleh tokoh-tokoh *Kaum Muda*. Perubahan ini membawa dampak positif berupa sistem pembelajaran yang lebih terstruktur dan relevan dengan perkembangan zaman, tetapi juga menyebabkan berkurangnya peran surau sebagai pusat pembentukan karakter berbasis adat dan nilai-nilai lokal. Artikel ini menegaskan bahwa proses transformasi tersebut merupakan bentuk adaptasi lembaga pendidikan Islam terhadap tuntutan modernitas tanpa meninggalkan akar tradisi keislaman Minangkabau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dalam bentuk *field research* (Moleong, 2017). Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena sosial secara mendalam melalui penelusuran makna, nilai, serta konteks yang melekat pada objek penelitian (Safrudin et al., 2023). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai kondisi serta peran Surau Cubadak Palayangan sebagai lembaga pendidikan nilai-nilai Islam dalam masyarakat Minangkabau (Assyakurrohim et al., 2022). Penelitian dilaksanakan di Surau Cubadak Palayangan, yang terletak di Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Lokasi ini dipilih karena Surau Cubadak memiliki nilai historis dan sosial yang penting, serta mencerminkan bentuk transformasi surau yang masih aktif menjalankan fungsi keagamaan, pendidikan, dan sosial budaya di tengah perubahan zaman.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pengurus surau, serta jamaah, dan dokumentasi terhadap berbagai kegiatan yang berlangsung di surau. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan menitikberatkan pada proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara induktif untuk menemukan makna yang terkandung dalam setiap temuan lapangan sehingga menghasilkan deskripsi yang utuh tentang transformasi surau sebagai lembaga pendidikan nilai-nilai Islam di Minangkabau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Geografis Surau Cubadak Palayangan Padang Pariaman

Surau Cubadak Palayangan yang terletak di Korong Palayangan, Nagari Balah Hilia, Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu surau tradisional yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Surau ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah seperti salat berjamaah, pengajian, dan wirid, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan kebudayaan (Saipul Amri, 2025). Dalam tradisi Minangkabau, surau memiliki posisi yang sentral sebagai simbol pendidikan dan pembinaan moral generasi muda. Begitu pula dengan Surau Cubadak Palayangan yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat sekitarnya. Setiap harinya surau ini ramai oleh aktivitas keagamaan dan sosial, terutama pada bulan Ramadan, ketika masyarakat melaksanakan salat tarawih, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Surau ini juga menjadi tempat pelaksanaan tradisi keagamaan dan budaya seperti peringatan Maulid Nabi, wirid yasin, serta kegiatan kebersamaan yang menguatkan spiritualitas dan solidaritas sosial masyarakat (Ahmad Faiz, 2024).

Lebih dari sekadar tempat ibadah, Surau Cubadak Palayangan berperan besar dalam pendidikan nonformal masyarakat (Ahmad Fadly, 2025). Di surau ini, anak-anak dan remaja belajar membaca dan memahami Al-Qur'an, mempelajari dasar-dasar ilmu agama, serta mengenal nilai-nilai luhur budaya Minangkabau yang berlandaskan falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Melalui kegiatan seperti belajar mengaji, wirid remaja, dan diskusi keagamaan, surau menjadi wadah pembentukan karakter, kedisiplinan, serta tanggung jawab sosial bagi generasi muda. Pembinaan ini telah lama menjadi tradisi pendidikan Minangkabau yang melahirkan banyak tokoh agama dan masyarakat. Dengan demikian, Surau Cubadak Palayangan tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keagamaan,

tetapi juga sebagai pusat pelestarian nilai-nilai Islam dan identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi yang terus berkembang (Ahmadi Lubis, 2025).

Kehidupan sosial budaya masyarakat di sekitar Surau Cubadak Palayangan mencerminkan suasana yang religius, harmonis, dan penuh semangat kebersamaan. Masyarakat di Korong Palayangan dikenal menjunjung tinggi nilai gotong royong dan masih mempertahankan adat serta tradisi Minangkabau. Nilai-nilai sosial seperti saling menghormati, tolong-menolong, dan bermusyawarah tetap hidup dalam keseharian mereka. Surau menjadi pusat kegiatan sosial budaya masyarakat, tempat berbagai kegiatan seperti pengajian, gotong royong, peringatan hari besar Islam, serta acara adat yang mempererat hubungan antarwarga. Beragam tradisi keagamaan dan budaya seperti makan bajamba, barzanji, dan peringatan Maulid Nabi rutin dilaksanakan, bukan hanya sebagai bentuk pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana memperkuat nilai-nilai religius dan sosial masyarakat. Tradisi ini menjadi media pewarisan nilai-nilai moral dan kearifan lokal dari generasi tua kepada generasi muda (Fauzi Gunawan, 2025).

Selain itu, lingkungan pendidikan di sekitar Surau Cubadak Palayangan juga sangat mendukung tumbuhnya suasana belajar yang religius dan harmonis. Surau berfungsi sebagai pusat pendidikan nonformal yang melengkapi pendidikan formal di sekolah. Kegiatan belajar mengaji, membaca Al-Qur'an, dan pelatihan adab sehari-hari di surau membentuk dasar moral dan spiritual bagi anak-anak dan remaja. Orang tua di lingkungan ini berperan aktif mendorong anak-anak mereka mengikuti kegiatan keagamaan di surau, karena meyakini bahwa surau merupakan tempat yang efektif untuk membentuk karakter islami dan akhlak mulia. Masyarakat juga memberikan perhatian besar terhadap pendidikan formal, dengan banyak anak-anak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan demikian, keseimbangan antara pendidikan agama di surau dan pendidikan formal di sekolah menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual (Lisa Mardalena, 2025).

Secara keseluruhan, kondisi sosial budaya dan lingkungan pendidikan di sekitar Surau Cubadak Palayangan sangat kondusif untuk membentuk masyarakat yang religius, berakhlak, dan berbudaya. Surau berfungsi sebagai pusat integrasi antara agama, pendidikan, dan budaya, yang memperkuat jalinan sosial serta menjaga kelestarian nilai-nilai Islam dan adat Minangkabau. Keharmonisan antara pengurus surau dan masyarakat menciptakan lingkungan yang dinamis, di mana kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya terus hidup dan berkembang. Surau Cubadak Palayangan dengan demikian bukan hanya bangunan fisik, tetapi simbol spiritualitas, kebersamaan, dan identitas masyarakat Minangkabau yang terus bertahan di tengah arus perubahan zaman.

Proses Transformasi Surau sebagai lembaga pendidikan nilai-nilai Islam

Berdasarkan hasil riset dalam bentuk observasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat, pengurus surau, dan warga setempat, diperoleh gambaran yang jelas mengenai proses transformasi Surau Cubadak Palayangan di Korong Palayangan, Nagari Balah Hilia, Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman. Transformasi ini berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu sebelum transformasi, proses transformasi, dan setelah transformasi, yang menunjukkan perubahan signifikan dalam fungsi, sistem pembelajaran, serta peran sosial-keagamaan surau di tengah masyarakat (Ahmad Fadly, 2025).

1. Sebelum Transformasi

Pada tahap awal, Surau Cubadak Palayangan berfungsi secara sederhana sebagai tempat ibadah dan kegiatan tarekat. Berdasarkan keterangan dari beberapa tokoh masyarakat seperti Ibu Lisa Mardalena dan Ibu Martinis, surau pada masa itu hanya digunakan untuk kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, wirid, zikir, dan pengajian tarekat. Aktivitas pendidikan di surau masih sangat terbatas dan bersifat informal, dengan fokus utama pada pengajaran dasar membaca huruf hijaiyah, menulis Arab, membaca Al-Qur'an, dan menghafal surah-surah pendek. Kegiatan belajar biasanya dilakukan pada malam hari setelah salat Magrib dengan metode tradisional berupa hafalan dan pengulangan tanpa sistem kurikulum yang terstruktur. Meskipun demikian, surau tetap memiliki peran penting sebagai pusat spiritual masyarakat dan tempat mempererat hubungan sosial antarwarga (Ahmadi Lubis, 2025).

2. Proses Transformasi

Proses transformasi Surau Cubadak Palayangan dimulai ketika para tokoh agama dan masyarakat menyadari pentingnya menjadikan surau sebagai lembaga pendidikan Islam yang lebih aktif dan relevan bagi generasi muda. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Jasmanidar dan Ustadz Ahmad Fadly, perubahan ini mulai dilakukan sekitar dua tahun terakhir. Pengurus surau bersama masyarakat sepakat memperluas fungsi surau dengan menambah kegiatan belajar yang lebih terarah serta menetapkan jadwal pengajian rutin. Materi ajar diperluas mencakup bidang keilmuan Islam seperti fiqh, akhlak, bahasa Arab, tasawuf, sejarah kebudayaan Islam, serta kajian Al-Qur'an dan hadis (Ahmad Fadly, 2025).

Selain itu, transformasi juga berfokus pada pembinaan karakter dan moral anak-anak serta remaja agar mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti wirid remaja, tadarus, dan ceramah mingguan diadakan secara berkala untuk menanamkan kedisiplinan, kesopanan, dan semangat beribadah. Masyarakat memberikan dukungan penuh terhadap perubahan ini dengan mengirimkan anak-anak mereka untuk belajar di surau dan ikut bergotong royong memperbaiki serta melengkapi sarana pembelajaran. Proses ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa surau tidak hanya tempat ibadah, tetapi juga sarana pendidikan dan pembentukan karakter generasi muda.

3. Setelah Transformasi

Setelah melalui proses perubahan yang terencana dan partisipatif, Surau Cubadak Palayangan kini telah bertransformasi menjadi lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki sistem pembelajaran lebih teratur dan terarah. Berdasarkan keterangan dari Bapak Yasir Ahmadi Lubis dan Ibu Zainar, surau saat ini telah memiliki jadwal belajar tetap, guru-guru yang berasal dari masyarakat setempat, serta pembagian kelompok belajar berdasarkan usia dan kemampuan peserta. Materi pelajaran mencakup pengajaran Al-Qur'an, fiqh, hadis, akhlak, dan sejarah Islam, yang disampaikan dengan metode diskusi, tanya jawab, serta praktik ibadah (Ahmad Faiz, 2024).

Surau juga menjadi pusat dakwah dan kegiatan sosial keagamaan masyarakat, seperti pengajian umum, ceramah, dan lomba-lomba islami. Suasana surau kini lebih hidup dan aktif dengan partisipasi anak-anak, remaja, dan masyarakat yang tinggi. Transformasi ini

membawa dampak positif yang signifikan, antara lain meningkatnya minat generasi muda terhadap kegiatan keagamaan, penguatan moral dan akhlak, serta tumbuhnya solidaritas sosial di kalangan masyarakat.

Tokoh masyarakat seperti Bapak Fuji menegaskan bahwa perubahan ini telah menghidupkan kembali fungsi surau sebagai pusat kehidupan keagamaan, sosial, dan budaya masyarakat Minangkabau. Surau Cubadak Palayangan kini berfungsi ganda sebagai tempat ibadah sekaligus lembaga pendidikan Islam nonformal yang berperan aktif dalam membina akidah, moral, dan pengetahuan keagamaan. Transformasi ini membuktikan bahwa surau sebagai lembaga tradisional mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai lokal dan spiritual yang menjadi ciri khas masyarakat Minangkabau.

Metode Pendidikan Nilai-Nilai Islam Yang Diterapkan Di Surau

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan para guru surau, tokoh agama, dan masyarakat sekitar, dapat diketahui bahwa metode pembelajaran nilai-nilai Islam di Surau Cubadak Palayangan dilaksanakan dengan cara yang sederhana, kontekstual, dan menyentuh seluruh aspek kehidupan peserta didik. Meskipun bersifat tradisional, metode yang digunakan tetap efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam serta membentuk karakter santri sesuai dengan tuntunan agama dan adat Minangkabau. Surau Cubadak Palayangan tidak hanya menjadi tempat pengajaran ilmu agama, tetapi juga berfungsi sebagai wadah pembinaan akhlak, moral, dan spiritual masyarakat. Dalam proses pembelajarannya, surau menerapkan berbagai metode seperti ceramah, halaqah, tanya jawab, hafalan (talaqqi-takrir), dan kisah (*qashash*). Melalui metode ceramah dan halaqah, guru atau tuanku menyampaikan materi keagamaan dengan cara yang mudah dipahami, kemudian memberikan kesempatan bagi santri untuk bertanya dan berdiskusi. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih hidup dan interaktif, tetapi juga mendorong santri untuk berpikir kritis dan memahami ajaran Islam secara mendalam (Ahmadi Lubis, 2025).

Selain itu, metode talaqqi-takrir digunakan dalam pengajaran Al-Qur'an dan hadis, di mana guru membacakan ayat atau hadis kemudian diikuti oleh santri secara berulang hingga lancar dan memahami maknanya. Metode ini telah lama menjadi ciri khas pendidikan di surau dan terbukti efektif untuk memperkuat hafalan sekaligus memperdalam pemahaman agama. Untuk pembelajaran akhlak dan fiqh, para guru menggunakan metode kisah (*qashash*) dengan menyampaikan cerita-cerita teladan dari kehidupan para nabi, sahabat, dan ulama terdahulu. Pendekatan ini dinilai efektif karena mampu menyentuh aspek emosional dan moral santri, sehingga nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan ketakwaan lebih mudah dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Ahmadi Lubis, 2025).

Pendidikan di Surau Cubadak Palayangan tidak berhenti pada tataran teori, tetapi juga diwujudkan melalui keteladanan (*uswah hasanah*) dan pembiasaan sikap islami. Para guru berusaha menjadi contoh dalam perilaku sehari-hari, seperti kedisiplinan, kesopanan, dan rasa tanggung jawab. Anak-anak dibiasakan mengucapkan salam, menjaga kebersihan surau, menghormati guru, serta saling membantu antar sesama. Selain itu, kegiatan sosial dan keagamaan seperti wirid mingguan, pengajian umum, pesantren Ramadan, lomba tilawah, dan khatam Al-Qur'an bersama menjadi sarana efektif untuk memperkuat nilai kebersamaan, gotong royong, dan ukhuwah Islamiyah. Melalui metode dan strategi ini, Surau Cubadak Palayangan berhasil menciptakan lingkungan belajar yang religius, hangat, dan berkarakter.

Pendidikan di surau tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai moral, sosial, dan spiritual yang menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi muda berakhlak mulia serta berkomitmen menjaga nilai-nilai Islam dan budaya Minangkabau di tengah arus modernisasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Transformasi Surau Cubadak Palayangan sebagai Lembaga Pendidikan Nilai-Nilai Islam* di Korong Palayangan, Nagari Balah Hilia, Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman, dapat disimpulkan bahwa surau ini telah mengalami perubahan signifikan dari fungsi tradisionalnya sebagai tempat ibadah dan kegiatan tarekat menjadi lembaga pendidikan Islam nonformal yang dinamis dan berperan penting dalam pembinaan moral serta spiritual masyarakat. Pada masa awal, Surau Cubadak Palayangan berfungsi secara sederhana sebagai tempat ibadah, wirid, dan pengajian dengan sistem pembelajaran tradisional yang terbatas pada pengajaran dasar membaca Al-Qur'an. Namun, seiring meningkatnya kesadaran masyarakat dan tokoh agama akan pentingnya pendidikan Islam bagi generasi muda, surau mengalami proses transformasi yang terarah. Melalui dukungan kolektif masyarakat, pengurus surau memperluas fungsi surau menjadi pusat pembelajaran agama yang terstruktur dengan jadwal, materi, dan metode pengajaran yang lebih sistematis. Surau kini tidak hanya menjadi tempat pendidikan agama, tetapi juga wadah pembentukan karakter dan moral generasi muda. Metode pembelajaran yang diterapkan menggabungkan pendekatan tradisional dan kontekstual, seperti ceramah, halaqah, talaqqi-takrir, kisah (qashash), keteladanan (uswah hasanah), dan pembiasaan nilai-nilai islami. Melalui kegiatan seperti wirid, pengajian, pesantren Ramadan, serta lomba keagamaan, surau berhasil menanamkan nilai-nilai religius, sosial, dan budaya secara terpadu. Transformasi ini menunjukkan bahwa surau masih memiliki relevansi kuat dalam membentuk kepribadian dan identitas keislaman masyarakat Minangkabau. Surau Cubadak Palayangan kini berfungsi sebagai pusat integrasi antara agama, pendidikan, dan budaya, yang tidak hanya memperkuat spiritualitas masyarakat tetapi juga menjaga kesinambungan nilai-nilai adat *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Dengan demikian, Surau Cubadak Palayangan menjadi contoh nyata bagaimana lembaga keagamaan tradisional mampu beradaptasi terhadap modernisasi tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai luhur Islam yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnita, N., Kustati, M., Amelia, R., & Wandu, J. I. (2025). Pendampingan Edukasi Sejarah Minangkabau Untuk Motivasi Belajar Mahasiswa. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 9(3), 2865–2873.
- Ahmad Fadly. (2025). *Wawancara dengan Guru di Surau Cubadak Palayangan*.
- Ahmad Faiz. (2024). *Wawancara dengan Guru di Surau Cubadak Palayangan*.
- Ahmadi Lubis. (2025). *Wawancara dengan Pengelola Surau Cubadak Palayangan*.

- Alindra, B. M., & Bakar, M. Y. A. (2020). Nilai-Nilai Patriotisme Mahmoed Joenos Dalam Upaya Memajukan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 7(1), 1–15.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Dewi, A. C. (2024). The Implementation of The Values of Religious Moderation in the Local Content of Minangkabau Culture: A Gender Perspective at Bukittinggi Elementary School. *HUMANISMA: Journal of Gender Studies*, 8(2), 122–137.
- Effendi, Y. (2018). Revitalisasi Peran Sosial Surau Dagang Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Pasar Tradisional Di Padang Pariaman. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 4(1), 48–56.
- Erasiah, E., & Farid Mat, Z. (2024). Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Di Minangkabau: Dari Surau Ke Pesantren. 1 *Innovatio*, Vol. XXIV, No. 1, January – June 2024 *Innovatio: Journal for Religious-Innovation Studies*, 24(1). Retrieved from <https://innovatio.pasca.uinjambi.ac.id/index.php/INNOVATIO/article/view/201>
- Fauzi Gunawan. (2025). *Wawancara dengan Tokoh Masyarakat sebagai Wali Korong di Korong Palayangan*.
- Furqan, M. (2019). Surau dan pesantren sebagai lembaga pengembang masyarakat Islam di Indonesia (kajian perspektif historis). *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 5(1), 1.
- HAKIM, I. (2017). Tentang Sejarah Surau di Minangkabau. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 13(2), 283–287.
- Hanafi, B. P., Thaheransyah, T., Yuliani, T., & Maijar, A. (2021). Pola Pemberdayaan Masyarakat Minangkabau Melalui Pendidikan Surau. *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat*, 6(1), 1–23.
- Igo, F. (2025). *Distorsi Nilai-Nilai Pendidikan Dan Perubahan Fungsi Surau Di Minangkabau (Studi Kasus: Surau Gadang Syekh Burhanuddin, Korong Tanjung Medan, Nagari Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman)*.
- Ilham, M. R., Saputra, E., Movitaria, M. A., & Delvia, M. (2023). Metode Maulang Kaji Pada Pembelajaran Santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan. *Journal Education And Islamic Studies*, 1(2), 149–160.
- Islami, M. Z. (2024). Pengembalian Fungsi Surau Sebagai Identitas Minangkabau Melalui Elaborasi Madrasah Diniyah Awaliah: Perspektif Neo-Fungsionalisme. *Jurnal Lafinus*, 1(1). Retrieved from <https://journal.ugm.ac.id/v3/lafinus/article/view/9852>
- Jamal, A., Saputra, E., Andika, E. S., Noviyani, R., & Saputri, Y. R. (2025). Program Mukhayyam Al-Qur'an Sebagai Metode Menjaga Kualitas Hafalan Siswa di SMPIT Madinah Al-Fatih Gadur. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, 19(1), 403–416.
- Lisa Mardalena. (2025). *Wawancara dengan Tokoh Bundo kanduang Korong Palayangan*.

- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif/Lexy J. Moleong*.
- Nilma Yola, Amri, M. U., & Thania, C. E. (2025). Transformasi Lembaga Pendidikan Islam di Minangkabau: Peralihan dari Tradisional ke Modern dalam Perspektif Sejarah dan Dinamika Sosial. *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.61456/tjiec.v5i1.191>
- Nurasyiah, N., Rahman, T., & Sartika, D. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Guru Pada Mata Pelajaran Akhlak Kelas IV di Madrasah Diniyyah Takmiliyah Awaliyah Masjid Agung Ashliyah. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(4), 221–238.
- Putra, A., Adnan, S., Wandu, J. I., Fitria, Y., Afrita, N., & Pramesta, B. (2025). Rumah Gadang Mande Rubiah South Coast of West Sumatra: Between Religious Tourism, The Museum of The Heritage of Bundo Kanduang and A Sacred Place. *Dampeng: Journal of Art, Heritage and Culture*, 1(2), 121–131.
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Saipul Amri. (2025). *Wawancara dengan Guru di Surau Cubadak Palayangan*.
- Samad, D., & Irfanda, H. (2024). Surau: Fungsi Surau Sebagai Pusat Pendidikan Dan Penyiaran Islam, Pusat Tarekat, Pusat Pembinaan Adat Budaya Minangkabau. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran (JUPE2)*, 2(2), 358–372.
- Saputra, E., Eramahi, E., Gustianda, N., Arwansyah, A., Itrayuni, I., & Hidayat, R. (2024). Acculturation of Religion and Local Culture in the Ashura Mandoa Tradition among the Jorong Lubuk Alung Community: A Study of Living Hadith. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 21(2), 205–213.
- Sartika, D., Wahyuni, S. I., Lestari, M. C. D., & Dewi, A. C. (2023). Peningkatan Maharatulkalammahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Diniyyah Puteri Melalui Metode Taqdimulqissah. *Journal Education And Islamic Studies*, 1(2). Retrieved from <http://ojs.iaisumbar.ac.id/index.php/jedies/article/view/379>
- Viola, A., El Muhammady, F. F., Dewi, A. C., Hayati, S., & Renaldi, R. (2025). Advancing Educational Practices: Implementation Of Ebook Based Comics In Islamic Education. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), 1790–1804.
- Yulita, S., Saputra, E., Kirin, A., & Irfan, R. (2025). Tradisi Memajangkan Foto Ungku Saliah Sebagai Penarik Rezeki dalam kalangan Masyarakat Nagari Sungai Sariak, Indonesia. *Human Sustainability Procedia*, 5(1), 80–94.